

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Masalah Gizi *Stunting***

*Stunting* menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan linear potensial yang seharusnya dapat dicapai, dan merupakan dampak dari buruknya kesehatan serta kondisi gizi seseorang.<sup>2</sup> *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang muncul sebagai akibat dari keadaan kurang gizi yang berlangsung cukup lama. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek).<sup>1</sup>

Anak *stunting* adalah anak dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2010, hasilnya kurang dari -2 SD yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Gangguan pertumbuhan linear, atau *stunting*, dapat terjadi pada awal pertama kehidupan dan merupakan cerminan dari efek faktor risiko sebelum anak lahir. Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sangat penting bagi ibu dan balita, sehingga disebut periode emas atau periode sensitif dan Bank Dunia menyebutnya sebagai

“*Window of Opportunity*”.<sup>8</sup> Periode 1.000 HPK meliputi yang 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan.<sup>1</sup>

Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi.<sup>1</sup>

#### 1. Indikator *Stunting*

*Stunting* dapat diklasifikasikan dengan cara pengukuran dan penilaian antropometri. Antropometri merupakan indikator yang umum digunakan untuk pengukuran gizi. Status gizi yang diukur secara antropometrik dapat diketahui melalui beberapa indeks. Seseorang dikatakan mencapai pertumbuhan optimal, apabila dapat mencapai standar pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia tersebut.<sup>2</sup>

Parameter yang digunakan dalam penilaian *stunting* yaitu panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) dan usia anak. Ukuran panjang badan (PB) digunakan untuk anak umur 0 sampai 24 bulan yang diukur telentang dengan menggunakan *infantometer*. Bila anak umur 0 sampai 24 bulan diukur berdiri, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan menambahkan 0,7 cm. Ukuran tinggi badan (TB) digunakan untuk anak umur diatas 24 bulan yang diukur berdiri dengan *microtoise*. Bila anak umur diatas 24 bulan

diukur telentang, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan mengurangi 0,7 cm.<sup>9</sup>

Indeks yang digunakan dalam penilaian *stunting* yaitu PB/U atau TB/U. Indikator status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Misalnya: kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, dan pola asuh/pemberian makan yang kurang baik dari sejak anak dilahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek.<sup>10</sup>

Tabel 1. Kategori Ambang Batas Status Gizi Balita berdasarkan TB/U

Panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U)	Sangat Pendek	< -3 SD
Anak umur 0-60 bulan	Pendek	-3 SD sampai dengan < -2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Tinggi	>2SD

Sumber : *Standar Antropometri WHO 2010*<sup>11</sup>

## 2. Faktor-faktor Penyebab *Stunting*

*Stunting* berkaitan dengan kegagalan pertumbuhan pada anak. Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan modal dasar dalam menentukan hasil akhir suatu proses tumbuh kembang anak. Kualitas dan kuantitas pertumbuhan ditentukan melalui instruksi genetik yang terkandung dalam sel telur yang telah dibuahi. Termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan baik yang normal maupun patologik, jenis kelamin, dan suku bangsa. Faktor genetik yang baik dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Gangguan pertumbuhan di

negara maju lebih sering disebabkan karena faktor genetik. Sedangkan di negara berkembang, gangguan pertumbuhan diakibatkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal.<sup>12</sup>

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya suatu potensi bawaan. Lingkungan merupakan lingkungan “bio-fisiko-psiko-sosial” yang memengaruhi individu mulai dari konsepsi hingga akhir hayatnya. Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor lingkungan *pranatal* dan faktor lingkungan *postnatal*. Faktor lingkungan *pranatal* merupakan faktor lingkungan yang memengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan. Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan *pranatal* yaitu gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, dan anoksia embrio.<sup>12</sup>

Faktor lingkungan *postnatal* adalah faktor lingkungan yang memengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir. Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan *postnatal* yaitu lingkungan biologis, faktor fisik, faktor psikososial, faktor keluarga (sosial ekonomi) dan adat istiadat. Faktor lingkungan biologis meliputi ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon. Faktor fisik meliputi cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi. Faktor psikososial meliputi stimulasi, motivasi belajar, ganjaran ataupun hukuman

yang wajar, kelompok sebaya, stres pada anak, sekolah, cinta dan kasih sayang dari orang terdekat, dan kualitas interaksi anak dengan orang tua. Faktor keluarga (sosial ekonomi) dan adat istiadat meliputi pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian orang tua, adat-istiadat, agama, urbanisasi, dan politik.<sup>12</sup>

### 3. Dampak *Stunting*

Dampak yang diakibatkan oleh *stunting* menurut WHO (2013) terbagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, penurunan kognitif, motorik, dan bahasa pada balita, dan di bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran biaya kesehatan. *Stunting* juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang di bidang kesehatan berupa perawakan pendek, peningkatan risiko obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, di bidang perkembangan berupa penurunan prestasi dan kapasitas belajar, serta di bidang ekonomi berupa penurunan kemampuan dan kapasitas kerja.

*Stunting* pada masa anak-anak berdampak pada tinggi badan yang pendek dan penurunan pendapatan saat dewasa, rendahnya angka masuk sekolah, dan penurunan berat lahir keturunannya kelak. *Stunting* yang merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya intelegensi dan turunnya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan

produktivitas, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan yang berkelanjutan. Selain itu, *stunting* juga dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa.<sup>2</sup>

Analisis yang dilakukan oleh Martorell *et al.* (2010) menemukan bahwa *stunting* pada usia 24 bulan berhubungan dengan penurunan angka pada anak yang mulai sekolah, yaitu anak mulai sekolah dengan usia yang lebih tua dibandingkan dengan anak yang non *stunting*. Selain itu juga terjadi peningkatan risiko sebesar 16% untuk tinggal kelas pada anak *stunting*. Data dari studi di negara-negara berkembang lainnya juga mengindikasikan bahwa *stunting* pada usia 12-36 bulan berhubungan dengan performa kognitif yang buruk dan prestasi di sekolah yang rendah. *Stunting* atau pendek juga berhubungan dengan rendahnya produktifitas ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Strauss pada tahun 1997 menemukan bahwa peningkatan 1% tinggi badan berhubungan dengan peningkatan upah sebesar 2,4%.<sup>2</sup>

*Stunting* menggerus kapasitas intelektual dan menghambat tumbuh kembang anak di periode kehidupan selanjutnya. Ketika dewasa, anak *stunting* lebih mudah terkena penyakit tidak menular seperti jantung dan diabetes karena cenderung kegemukan saat dewasa. Penghasilan orang yang ketika balitanya *stunting* 20% lebih sedikit dibanding dengan orang yang saat balitanya tumbuh optimal. Kerugian ekonomi akibat *stunting* mencapai

3% dari produk domestik bruto (PDB) atau sekitar Rp 300 triliun per tahun bagi Indonesia.<sup>2</sup>

## **B. Status Sosial Ekonomi Keluarga**

Pengertian sosial dalam bahasa latin berasal dari *socius* yang berarti kawan atau berteman dan *societies* yang berarti masyarakat. Hal ini berarti bahwa manusia tidak lepas dari kehidupannya, berteman atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial yang akan berintegrasi dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya dan keluarga merupakan bentuk sosial pertama kehidupan seseorang dimana didalamnya akan terbentuk adanya situasi sosial.<sup>13</sup> Status sosial merupakan setiap status dimana manusia saling berhubungan antara manusia satu dengan yang lainnya didalam suatu lingkungan, sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan. Dengan koneksitas antar individu dalam suatu lingkungan dapat menciptakan status sosial dalam masyarakat semakin erat dan dapat saling berinteraksi.<sup>14</sup>

Istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *oikonomia* yang terdiri dari suku kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan ladang, dan *nomos* yaitu undang-undang atau peraturan. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.<sup>15</sup> Status ekonomi diindikasikan dalam sudut pandang keuangan masyarakat. Status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>14</sup>

Status ekonomi merupakan salah satu bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat mencakup berbagai dimensi antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, kelompok ras, pendidikan formal, pekerjaan dan ekonomi. Menurut Soerjono Sukanto, status ekonomi ditunjukkan dalam sudut pandang keuangan masyarakat dalam kultur masyarakat tertentu. Status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>14</sup>

Dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *ascribed status* dan *achieved status*. *Ascribed status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. Sedangkan *achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja.<sup>16</sup>

#### 1. Pengukuran Ekonomi

Mengukur ekonomi seseorang memerlukan suatu ukuran yang dapat diaplikasikan kepada setiap orang atau keluarga. Pengukuran ekonomi dapat digunakan untuk menilai status ekonomi seseorang. Status ekonomi

seseorang berkaitan dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.<sup>17,18</sup>

Garis kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum. Mengukur garis kemiskinan secara teoritis ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran.<sup>18</sup> Metode yang digunakan untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM), sebagai berikut  $GK=GKM+GKNM$ .

GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut. GKNM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi

kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.<sup>19</sup>

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga.<sup>20</sup> Pendapatan keluarga merupakan salah satu pengukuran kemiskinan atau ekonomi seseorang, yang dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau dengan istilah lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, yaitu pangan, sandang, kesehatan, papan, dan pendidikan. Kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya. Dengan kata lain kemiskinan relatif yaitu keadaan dimana seseorang telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.<sup>17</sup>

Penghasilan keluarga didapatkan dari pekerjaan yang dimiliki. Adapun permasalahan di bidang ketenagakerjaan yang paling dominan dan substansi adalah upah. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekeja. Setiap tahunnya Pemerintah Daerah (PEMDA) menetapkan upah minimum propinsi dan setiap tahun

pula pekerja berdemo dan mengadakan aksi protes terhadap penetapan pemerintah atas Upah Minimum Propinsi (UMP). Upah minimum yang berdampak luas dan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan pekerja mendapat perhatian besar dari pekerja dan penetapan upah minimum amat bergantung terhadap *political will* pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan.<sup>21</sup>

Manusia bekerja untuk memperoleh upah atau imbalan yang akan mereka pakai untuk membiayai kelangsungan hidupnya. Upah merupakan hak pekerja yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya. Sering terjadi bahwa pekerja memiliki tanggungan diluar diri mereka sendiri seperti keluarga atau sanak saudara. Hal ini mengakibatkan beban yang harus mereka tanggung menjadi semakin berat. Oleh karena itu perlu diadakan perlindungan upah bagi keselamatan dan masa depan pekerja beserta orang-orang yang menjadi tanggungannya. Perlindungan upah ini juga sangat diperlukan untuk menjamin hak-hak dasar pekerja.<sup>21</sup>

Pengelompokan kesejahteraan keluarga sejahtera juga dapat digunakan sebagai pengukuran ekonomi suatu keluarga. Langkah awal yang dilakukan untuk mengelompokkan kesejahteraan keluarga yaitu pendataan keluarga. Terdapat empat kelompok data yang dihasilkan oleh pendataan keluarga, yaitu data demografi, keluarga berencana, tahapan keluarga sejahtera, dan individu. Data demografi misalnya jumlah jiwa dalam keluarga menurut jenis kelamin. Data keluarga berencana, misalnya Pasangan Usia Subur (PUS), dan peserta KB. Data tahapan keluarga

sejahtera, yaitu jumlah keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera, sejahtera I, II dan III. Data individu, seperti nomor identitas keluarga, nama, dan alamat.

Data kemiskinan dilakukan lewat pentahapan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu keluarga pra sejahtera (sangat miskin), keluarga sejahtera I (miskin), keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III plus. Dari data tersebut kemudian didapatkan jumlah keluarga miskin dari mulai tingkat RT, dusun, desa, kecamatan, kabupaten, propinsi sampai dengan tingkat nasional.

Keluarga pra sejahtera (sangat miskin) yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator ekonomi maupun non-ekonomi. Indikator ekonomi meliputi makan dua kali atau lebih sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian), dan bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah. Indikator non-ekonomi meliputi melaksanakan ibadah dan bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Keluarga sejahtera I (miskin) adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator ekonomi maupun non-ekonomi. Indikator ekonomi meliputi paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur, setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru, dan luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni. Indikator non-ekonomi meliputi ibadah teratur, sehat pada tiga bulan terakhir, punya

penghasilan tetap, pada usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin, usia 6-15 tahun bersekolah, anak lebih dari 2 orang, dan ber-KB.

Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, majalah, dan menggunakan sarana transportasi.

Keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita dari surat kabar, radio, tv, majalah, dan menggunakan sarana transportasi. Namun belum dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi aktif memberikan sumbangan material secara teratur dan aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Keluarga sejahtera III plus sudah dapat memenuhi beberapa indikator meliputi aktif memberikan sumbangan material secara teratur dan aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.<sup>22</sup>

## 2. Aspek-aspek Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status sosial ekonomi pada keluarga merupakan gabungan dari faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor

sosial dalam status sosial ekonomi meliputi keadaan penduduk suatu masyarakat, keadaan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan keadaan rumah. Sedangkan faktor data ekonomi dalam status sosial ekonomi meliputi pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, dan harga makanan yang tergantung pada pasar dan variasi musim.<sup>18</sup>

Keadaan penduduk suatu masyarakat dapat memengaruhi status gizi seseorang. Keadaan penduduk meliputi adat istiadat atau norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat. Selain itu, keadaan penduduk juga berkaitan dengan pergaulan seseorang di masyarakat. Proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar merupakan dasar dalam pembentukan perilaku yang akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk status gizi seseorang.

Keadaan keluarga yang dapat memengaruhi status gizi seseorang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya yaitu kualitas interaksi antara anak dengan orang tua. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan suasana yang akrab dalam suatu keluarga. Keterbukaan antara anak dengan orang tua dapat terwujud sehingga tercipta komunikasi dua arah yang efektif dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama. Suatu interaksi tidak ditentukan dari kuantitas waktu bersama, namun ditentukan dari kualitas interaksi tersebut yaitu mengenai pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing anggota keluarga dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, stabilitas dan

keharmonisan rumah tangga juga dapat memengaruhi status gizi seseorang.<sup>12</sup>

Pendidikan orang tua dapat memengaruhi status gizi seseorang. Menurut Amien (2005) secara sederhana menyatakan bahwa, hakekat pendidikan adalah untuk meningkatkan pemahaman manusia agar dapat mempertahankan atau bahkan memperbaiki mutu keberadaannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.<sup>18</sup> Pendidikan yang baik pada orang tua dapat meningkatkan status gizi seseorang, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama mengenai cara pengasuhan anak yang baik dan benar, menjaga kesehatan dan pendidikan anak.

Keadaan rumah memengaruhi status gizi seseorang, meliputi struktur bangunan, ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian. Keadaan perumahan yang layak dengan konstruksi bangunan yang tidak membahayakan serta kokoh bagi penghuninya, serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penghuni rumah tersebut. Kebersihan lingkungan rumah juga menjadi faktor penentu status gizi seseorang. Buruknya kebersihan atau sanitasi lingkungan dapat menyebabkan infeksi sehingga menghambat tumbuh kembang dan berdampak pada status gizi.<sup>12</sup>

Pekerjaan merupakan salah satu aspek sosial ekonomi. Seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan, dan papan serta untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Penentuan status sosial ekonomi berdasarkan jenis pekerjaan dapat dibatasi dengan

pekerjaan yang berstatus tinggi, sedang, dan rendah. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.<sup>16</sup>

Pendapatan adalah jumlah semua hasil suatu pekerjaan yang yang diterima oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh. Pendapatan keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga memengaruhi ketahanan pangan keluarga sehingga dapat memengaruhi status gizi seseorang.<sup>18</sup>

Pengeluaran dalam keluarga dapat memengaruhi status gizi seseorang. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan untuk makanan. Tingkat kebutuhan atau permintaan terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda pada setiap individu dan keluarga. Pangsa pengeluaran rumah tangga, baik dari pengeluaran pangan dan non pangan dapat digunakan sebagai indikator ketahanan pangan suatu rumah tangga. Pengeluaran pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi. Dari peneliti sebelumnya, Fibriana Ginting dan Julia Friska (2011), bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga ialah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu, jumlah beras raskin yang diterima.<sup>23</sup>

Harga makanan yang tergantung pada pasar dan variasi musim dapat memengaruhi status gizi seseorang. Harga pasar yang tidak menentu dan dapat berubah setiap waktu dapat berpengaruh terhadap kesanggupan dalam memenuhi kebutuhan akan pangan bagi anggota keluarga sesuai dengan pendapatan keluarga. Menurut Suhardjo dkk (1985) ketersediaan pangan dalam rumah tangga mengacu pada ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup serta dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di perdesaan (seperti daerah penelitian) biasanya dilihat dengan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya.<sup>24</sup>

### **C. Hubungan Sosial Ekonomi dengan *Stunting***

Status sosial ekonomi yang memengaruhi proses pertumbuhan adalah pendapatan, pendidikan, dan pengetahuan orang tua. Pendapatan keluarga memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses makanan tertentu yang akan berpengaruh pada status gizi anak.<sup>2</sup> Pendapatan keluarga berkaitan dengan ketahanan pangan keluarga. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga beresiko mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang.

Ketahanan pangan yang tidak memadai pada keluarga dapat mengakibatkan masalah gizi pada anak, salah satunya *stunting*.

Status sosial ekonomi rendah berkaitan dengan masalah kemiskinan. Penyebab kemiskinan terjadi karena dua kondisi, yakni kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain karena sumber daya alam yang terbatas, rendahnya penggunaan teknologi dan bencana alam. Kemiskinan buatan terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, sehingga masyarakat tetap miskin.

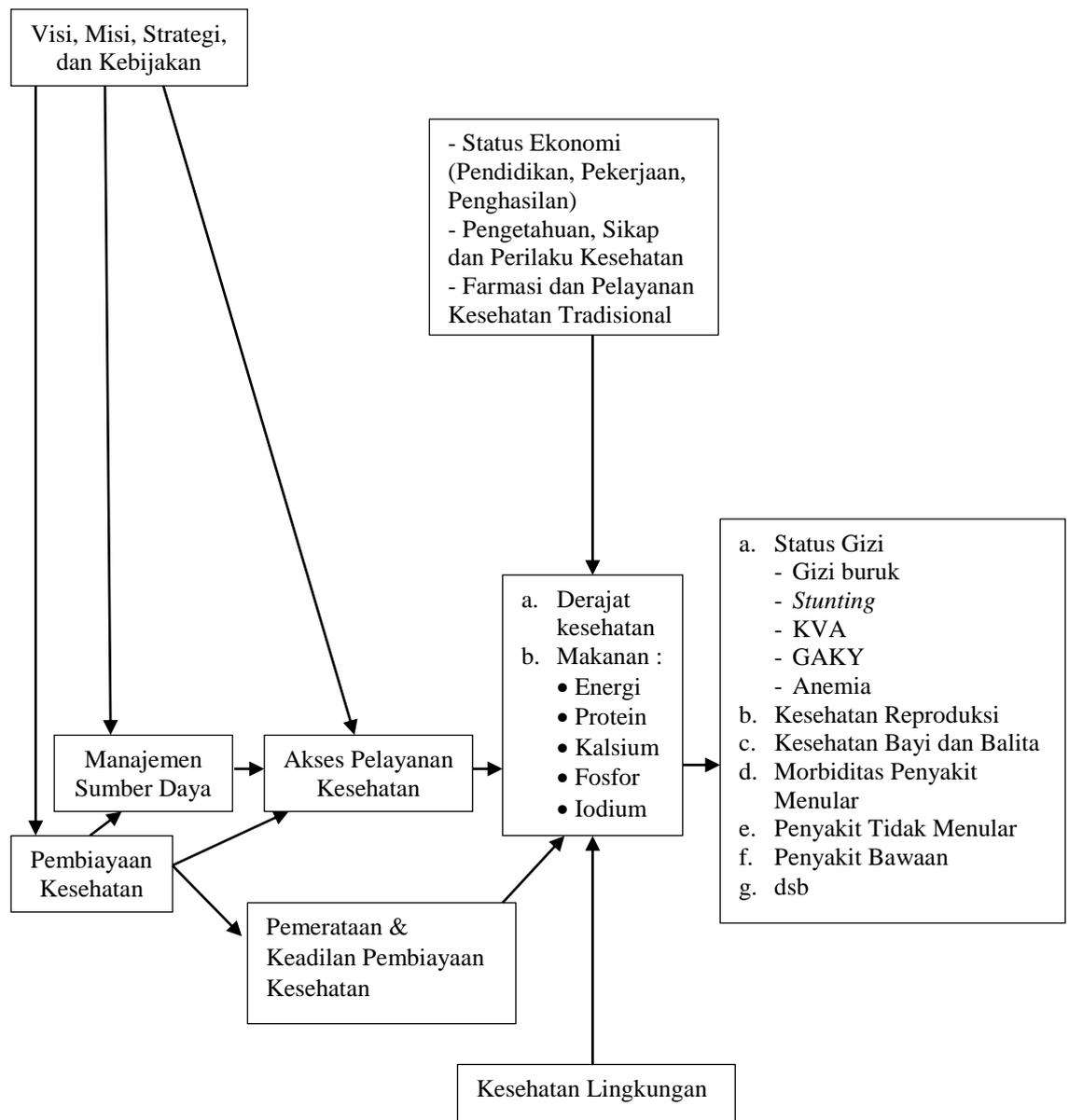
Persoalan kemiskinan penduduk dapat dilihat dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi, dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya kepemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, dan tabungan nihil. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, dan posisi yang lemah dalam proses pengambil keputusan.<sup>18</sup>

Sementara itu, tingkat pendidikan dalam keluarga khususnya ibu dapat menjadi faktor yang memengaruhi status gizi anak dalam keluarga. Salah satu penyebab gizi kurang pada anak adalah kurangnya perhatian orang tua akan gizi anak.<sup>19</sup> Hal tersebut berkaitan dengan pola asuh keluarga, terutama ibu, yang akan menentukan pemberian makan pada anak diantaranya perilaku

pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, serta menentukan pilihan makanan yang diberikan kepada anak.<sup>2</sup> Kebutuhan yang tidak terpenuhi pada masa 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat sehingga anak mengalami *stunting*.

Analisis yang dilakukan oleh Martorell et al, (2010) menemukan bahwa *stunting* pada usia 24 bulan berhubungan dengan penurunan angka mulai sekolah sebesar 0,9 tahun, usia yang lebih tua saat masuk sekolah, dan peningkatan resiko sebesar 16% untuk tinggal kelas. Data dari studi di negara-negara berkembang, *stunting* berhubungan dengan performa kognitif yang buruk dan prestasi di sekolah yang rendah. Tinggi badan yang pendek juga berkorelasi dengan rendahnya produktifitas ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas & Strauss (1997) menemukan bahwa peningkatan 1% tinggi badan berhubungan dengan peningkatan upah sebesar 2,4%.<sup>2</sup>

#### D. Kerangka Teori Penelitian

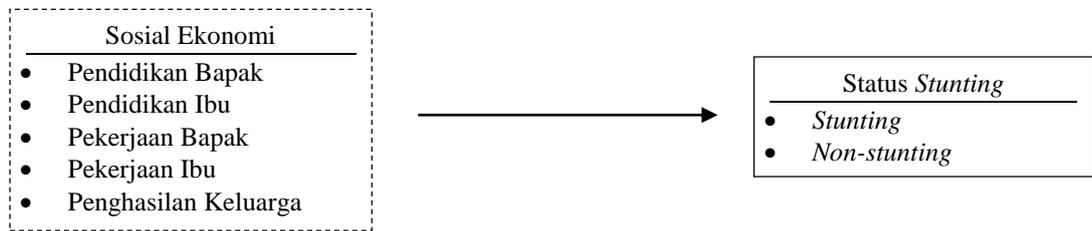


Gambar 1. Kerangka Pikir Riskesdas 2013 Dikembangkan dari Gabungan Sistem

Kesehatan WHO dengan Konsep Model BLUM

Sumber : *RISKESDAS 2013*<sup>10</sup>

### E. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. Status Sosial Ekonomi terhadap Status *Stunting*

Keterangan :

 = Variabel bebas

 = Variabel terikat

### F. Hipotesis Penelitian

1. Pendidikan bapak merupakan faktor risiko terhadap status *stunting*.
2. Pendidikan ibu merupakan faktor risiko terhadap status *stunting*.
3. Pekerjaan bapak merupakan faktor risiko terhadap status *stunting*.
4. Pekerjaan ibu merupakan faktor risiko terhadap status *stunting*.
5. Penghasilan keluarga merupakan faktor risiko terhadap status *stunting*.